

# **PERSEPSI TENTANG LINGKUNGAN APARTEMEN DI KOTA BANDUNG SEBAGAI TEMPAT TINGGAL TETAP PADA MAHASISWA PERANTAU**

FITRIYANTI

Dibimbing oleh: Prof. Dr. Tb. Zulrizka Iskandar, S.Psi., M.Sc.

## **ABSTRAK**

Keterbatasan lahan yang diikuti dengan kurangnya hunian yang sudah tersedia di Kota Bandung menjadikan apartemen sebagai salah satu jenis hunian yang dapat dipertimbangkan oleh perantau yang ingin menetap. Dilihat dari cara seseorang mempersepsikan lingkungan tempat tinggal, mahasiswa perantau menilai baik atau buruk apartemen sebagai tempat tinggal tetap berdasarkan fungsi-fungsi yang harus dipenuhi dalam sebuah rumah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai persepsi mahasiswa Universitas Padjadjaran Bandung mengenai fungsi-fungsi rumah pada lingkungan apartemen di Kota Bandung sebagai tempat tinggal tetap.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Jumlah sampel sebanyak 75 mahasiswa perantau S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) dan Fakultas Hukum (FH) Universitas Padjadjaran yang berencana menetap di Kota Bandung. Teknik sampling yang digunakan adalah *convenience sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini disusun oleh peneliti dengan berdasarkan kepada teori fungsi-fungsi rumah (Iskandar, 2013).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 65,3% responden termasuk pada kategori netral. Apartemen dapat dijadikan sebagai tempat tinggal, namun masih diragukan untuk menjadi tempat tinggal tetap. Simpulannya, mahasiswa perantau S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) dan Fakultas Hukum (FH) Universitas Padjadjaran mempersepsikan secara baik dan buruk terhadap apartemen di Kota Bandung sebagai tempat tinggal tetap.

Kata kunci: Persepsi, Persepsi Lingkungan, Tempat Tinggal, Apartemen

## **PENDAHULUAN**

Pada hakikatnya, semua manusia memiliki kebutuhan dasar akan tempat tinggal, termasuk mahasiswa perantau. Kebutuhan akan tempat tinggal di Kota Bandung itu sendiri seringkali tidak hanya untuk sementara dalam jangka pendek, namun juga untuk jangka panjang terutama saat seseorang memiliki rencana untuk tinggal menetap di Kota Bandung. Sementara itu, jenis tempat tinggal yang tersedia di Kota Bandung beragam, salah satunya adalah apartemen.

Apartemen dihadirkan sebagai salah satu solusi yang dilakukan oleh pemerintah Kota Bandung, yaitu pembangunan permukiman secara vertikal. Dengan kondisi keterbatasan lahan permukiman dan masih kurangnya hunian ideal yang tersedia di Kota Bandung, mahasiswa perantau yang berencana untuk tinggal menetap di Kota Bandung diharapkan mempertimbangkan apartemen sebagai tempat tinggal tetap.

Pengambilan data awal yang dilakukan terhadap 175 orang mahasiswa perantau yang sedang melakukan studi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) dan Fakultas Hukum (FH) Universitas Padjadjaran, didapati bahwa muncul kesan-kesan negatif yang diungkapkan mengenai pandangan mahasiswa perantau terhadap lingkungan apartemen. Sehingga dari 89 orang yang berencana menetap di Kota Bandung hanya 50,6% yang bersedia untuk tinggal di apartemen.

Kesan-kesan yang diungkapkan merupakan evaluasi lingkungan yang dilakukan mahasiswa perantau. Evaluasi lingkungan tersebut yang menyebabkan seseorang memilih suatu lingkungan atau tidak (Iskandar, 2012). Menurut Iskandar, evaluasi lingkungan merupakan hasil dari proses persepsi berupa penilaian baik dan buruk. Sehingga bagaimana persepsi seseorang dapat menentukan bagaimana evaluasi yang akan diberikan. Mengacu pada hal tersebut, maka pada penelitian ini akan melihat bagaimana gambaran persepsi tentang lingkungan apartemen sebagai tempat tinggal tetap pada mahasiswa perantau.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Bell et al., (1990) mengatakan bahwa persepsi lingkungan adalah respon kognitif, interpretif, dan evaluatif terhadap elemen tertentu dalam lingkungan. Sejalan dengan Bell, Cassidy (1997) mengatakan bahwa persepsi seseorang terhadap lingkungan dapat dipahami

dengan menganalisis informasi yang disediakan lingkungan ekologis. Dalam penelitian ini, elemen dalam lingkungan yang akan direspon adalah fungsi-fungsi rumah. Maka persepsi lingkungan apartemen dapat diartikan sebagai respon kognitif, interpretif, dan evaluatif terhadap fungsi-fungsi rumah dalam lingkungan apartemen sebagai tempat tinggal. Proses persepsi ini dipengaruhi oleh faktor dalam diri seseorang, seperti pengetahuan, pengalaman, emosi, dan kepribadian seseorang (Walgito, 1978). Persepsi ini kemudian dikategorikan menjadi positif, netral, dan negatif.

Apartemen adalah bangunan hunian yang dipisahkan secara horizontal dan vertikal agar tersedia hunian yang berdiri sendiri dan mencakup bangunan bertingkat rendah atau tinggi, dilengkapi fasilitas yang sesuai dengan standar yang ditentukan (Neufert, 1980). Dalam memilih tempat tinggal, individu dipengaruhi norma lingkungan yang terdiri dari status ekonomi sosial dan *life-cycle* (Morris & Winter, 1978). Bagi individu yang masih lajang dan pasangan yang belum memiliki anak, tinggal di apartemen dirasa lebih cocok karena dekat dengan fasilitas di pusat kota dan tempat ia melakukan kegiatan. Berbeda halnya dengan pasangan yang memiliki anak, mereka akan lebih mementingkan perkembangan anaknya sehingga lebih memilih untuk tinggal di pinggiran kota.

Sebuah tempat tinggal dapat memiliki pemaknaan yang berbeda (Iskandar, 2013). Rumah (*home*) memiliki pemaknaan dan fungsi secara psikologis. Fungsi-fungsi rumah terdiri dari fungsi pengaturan, identitas, dialog, sosialisasi dan pendidikan, kesehatan, kehidupan, kerja keluarga, dan privasi. Fungsi-fungsi tersebut harus terpenuhi agar dapat menampung segala aktivitas yang dilakukan penghuninya.

## **METODE PENELITIAN**

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan non-eksperimental dengan metode penelitian studi deskriptif yang bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual, dan aktual terhadap variabel mandiri (Christensen, 2007). Penelitian ini menggunakan prosedur *mix method* yaitu menggabungkan data kuantitatif dan data kualitatif (Creswell, 2009). Responden pada penelitian ini adalah 75 orang mahasiswa perantau yang sedang melakukan studi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) dan Fakultas Hukum (FH) Universitas Padjadjaran yang dijangkau dengan menggunakan *convenience sampling*.

Data kuantitatif diperoleh dari Kuesioner Persepsi Lingkungan Apartemen yang disusun oleh peneliti berdasarkan teori fungsi-fungsi rumah (Iskandar, 2013). Data kualitatif diperoleh dari pertanyaan terbuka yang menjadi lanjutan dari kuesioner. Data kuantitatif yang diperoleh dianalisis dengan teknik statistik deskriptif, sedangkan data kualitatif dianalisis dengan teknik coding.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum responden memiliki persepsi netral terhadap lingkungan apartemen. Artinya, responden mempersepsikan secara baik dan juga buruk. Walaupun termasuk pada kategori netral, responden memiliki kecenderungan mempersepsikan positif. Menurut responden apartemen di Kota Bandung memenuhi karakteristik sebagai tempat tinggal karena secara umum dapat memenuhi fungsi-fungsi rumah dengan pertimbangan ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, seperti kehidupan bertetangga dan ruang terbuka hijau yang masih dianggap kurang memadai. Apartemen di Kota Bandung memiliki kesan dapat memberikan kenyamanan, bagus secara fisik, memiliki fasilitas yang baik, efisien, dan terletak di lokasi yang strategis, tetapi harganya perlu dipertimbangkan karena bersaing dengan harga rumah tunggal.

Tabel 1 Gambaran Persepsi Lingkungan Apartemen Secara Umum

No	Persepsi Apartemen	Jumlah (orang)	Persentase
1	Positif	25	33,3%
2	Netral	49	65,3%
3	Negatif	1	1,3%

Tabel 2 menunjukkan persepsi terhadap fungsi-fungsi rumah mayoritas termasuk dalam kategori netral. Fungsi kehidupan, kerja keluarga, dan privasi dipersepsikan secara positif, sedangkan fungsi sosialisasi dan pendidikan memiliki lebih banyak persepsi negatif dibandingkan dengan fungsi-fungsi lain yang termasuk dalam kategori netral. Gambaran persepsi pada setiap fungsi-fungsi rumah mendukung bahwa apartemen dapat memenuhi

kebutuhan individu sebagai penghuni dan dapat menampung aktivitas yang dilakukan penghuni di dalam rumah.

Tabel 2 Gambaran Persepsi Lingkungan Apartemen Tiap Fungsi

<b>Fungsi</b>	<b>Negatif</b>	<b>Netral</b>	<b>Positif</b>	<b>Jumlah</b>
Pengaturan	2	37	36	75
Identitas	2	47	26	75
Dialog	2	38	35	75
Sosialisasi dan Pendidikan	<b>16</b>	46	13	75
Kesehatan	3	41	31	75
Kehidupan	4	32	39	75
Kerja Keluarga	3	29	<b>43</b>	75
Privasi	3	34	38	75

Walaupun secara kuantitatif responden memiliki kecenderungan mempersepsikan lingkungan apartemen secara positif, berbeda halnya dengan data kualitatif. Dengan persepsi yang memiliki kecenderungan positif, hanya 33 responden yang memiliki kecenderungan untuk berencana tinggal di apartemen. Terdapat jumlah responden negatif yang sama antara kecenderungan untuk tinggal di apartemen dan menetap di apartemen. Kelompok responden tersebut terlihat memang tidak ingin tinggal di apartemen walaupun persepsinya positif, sehingga ada hal lain yang mempengaruhi responden dalam tidak memilih apartemen sebagai tempat tinggal. Pada kategori positif terdapat penurunan jumlah responden yang bersedia tinggal di apartemen. Hal tersebut menunjukkan ada perbedaan evaluasi antara tinggal sementara dan tinggal menetap di apartemen. Muncul keraguan ketika ditanyakan kesediaannya mempertimbangkan apartemen sebagai tempat tinggal tetap, sehingga yang tadinya positif berubah menjadi netral.

Pemilihan lokasi tempat tinggal tetap dipengaruhi oleh tiga hal yang akan dipertimbangkan individu, yaitu lokasi sebagai situs, lokasi sebagai lingkungan fisik, dan lokasi sebagai lingkungan sosial (Foote et al., 1960 dalam Morris & Winter, 1978). Merujuk pada data kualitatif, responden terlihat mempertimbangkan lingkungan fisik dan lingkungan

sosial dalam memilih lokasi tempat tinggal. Kemudian, kriteria tempat tinggal yang diinginkan responden adalah tempat tinggal yang nyaman, aman, tenang, kondusif, bersih dan sehat, memiliki fasilitas yang memadai, lingkungan yang ramah anak (*child friendly*), dan terletak di lokasi yang strategis. Kriteria-kriteria tersebut dapat dipenuhi jika responden tinggal di apartemen merujuk pada hasil gambaran fungsi-fungsi rumah. Hal tersebut menunjukkan ada hal lain yang membuat responden tidak bersedia tinggal di apartemen.

Pemilihan tempat tinggal juga dipengaruhi oleh tingkat sosial ekonomi. Apartemen yang menggambarkan kehidupan kelas atas (Iskandar, 2013) menjadi dipersepsikan lebih positif oleh responden dengan kelas sosial ekonomi atas dibandingkan responden pada kelas sosial ekonomi menengah dan bawah.

Tabel 3 *Mean* Skor Total Persepsi Lingkungan Apartemen Berdasarkan SES

<b>SES</b>	<i>Mean</i>	<b>Kategori</b>
Kelas Atas	265,8	Positif
Kelas Menengah	241,48	Netral
Kelas Bawah	230	Netral

Jenis kelamin juga dapat berpengaruh dalam pemilihan lokasi tempat tinggal. Wanita cenderung lebih cocok tinggal di apartemen di pusat kota karena dekat dengan fasilitas kota dan tempat ia berkegiatan setiap harinya, sedangkan pria lebih suka tinggal di rumah tunggal di pinggiran kota agar terhindar dari stress karena tekanan di lingkungan kerja (Saegert, 1975 dalam Bell et al., 1978).

Tabel 4 *Mean* Skor Total Persepsi Lingkungan Apartemen Berdasarkan Jenis Kelamin

<b>Jenis Kelamin</b>	<i>Mean</i>	<b>Kategori</b>
Laki-laki	239,56	Netral
Perempuan	254,83	Netral

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Persepsi netral yang memiliki kecenderungan positif diberikan mahasiswa perantau terhadap lingkungan apartemen sebagai tempat tinggal. Secara umum, apartemen sudah memenuhi fungsi-fungsi sebagai rumah tetapi ada hal lain yang mempengaruhi mahasiswa perantau untuk tidak memilih apartemen sebagai tempat tinggal.

Merujuk pada hasil penelitian ini maka disarankan untuk menciptakan kesan positif yang dimiliki oleh apartemen agar lingkungan tempat tinggal apartemen menjadi lebih menggugah untuk dipilih. Kesan awal yang dimiliki mahasiswa perantau dengan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan mengenai apartemen membuat mahasiswa perantau memiliki keraguan untuk tinggal di apartemen. Pemerintah sebagai pencetus pembangunan apartemen sebagai solusi atas permasalahan permukiman di Kota Bandung hendaknya memberikan gambaran dan sosialisasi mengenai apartemen sebagai tempat tinggal dan keuntungan-keuntungan yang bisa didapatkan. Selain itu juga pihak pengembang permukiman diharapkan dapat menjangkau masyarakat tidak hanya sosioekonomi kelas atas saja. Pemasaran yang baik diharapkan akan membuat persepsi masyarakat lebih positif terhadap lingkungan apartemen sebagai tempat tinggal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bell, P. A., Fisher, J. D., Loomis, R. J. (1978). *Environmental Psychology*. Philadelphia: W. B. Saunders
- Bell, P. A., Fisher, J. D., Baum, A., Greene, T. C. (1990). *Environmental Psychology: Third Edition*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Cassidy, Tony. 1997. *Environmental Psychology Behavior and Experience in Context*. UK: Psychology Press.
- Christensen, Larry B. 2007. *Experimental Methodology: Tenth Edition*. USA: Pearson Education, Inc.
- Christensen, Larry B., Johnson, Turner. 2011. *Research Methods, Design, and Analysis 11th edition*. Boston: Pearson.
- Creswell, John W. 2009. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi Ketiga*. Terjemahan Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iskandar, Zulrizka. 2012. *Psikologi Lingkungan Teori dan Konsep*. Bandung: Refika Aditama.

- Iskandar, Zulrizka. 2013. *Psikologi Lingkungan Metode dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Morris, E. W., Winter, M. 1978. *Housing, Family, and Society*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Neufert, Ernst. 1980. *Architect Data: First Edition*. London: Granda Publishing.
- Sugiyono. 2006. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Walgito, Bimo. 1978. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta CV Andi Offset.